

Peran Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Membentuk Karakter Siswa Kristen

Erna Alinda Hendrika Ottu

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga.

ernaottusulli@gmail.com

Reni Triposa,

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

renitriposa@sttsangkakala.ac.id

Article

History

Submit:
April
12th, 2021

Revised:
May
21st, 2021

Published:
June
11th, 2021

Abstrak:

Guru bimbingan atau konselor merupakan seorang yang terlatih secara profesional, yaitu guru pembimbing/konselor yang memiliki pendidikan secara akademik serta memiliki pengalaman latihan-latihan ketrampilan secara profesional. Tugas guru bimbingan konseling merupakan guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan terhadap sejumlah peserta didik. Guru pembimbing harus mampu menjalankan tugasnya dan amanah dalam melaksanakan program pelayanan bimbingan, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan pada bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karier, kehidupan keberagamaan dan kehidupan berkeluarga. Masalahnya yang dialami guru bimbingan konseling saat ini adalah sulit untuk membentuk karakter siswa pada masa remaja, hal ini dikarenakan pengaruh dari perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode Pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif dapat disimpulkan bahwa peran Guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa Kristen dapat dikaji sebagaimana guru bimbingan konseling dapat mengerti dan memaknai tentang definisi bimbingan konseling.

Kata Kunci: Guru, Bimbingan Konseling, Karakter, Pendidikan agama Kristen

Abstract:

A guidance teacher or counselor is a person who is professionally trained, namely a mentor / counselor who has an academic education and has experience in professional skills training. The task of the counseling guidance teacher is a teacher who has full duties and responsibilities, authority and rights in guidance activities for a number of students. Supervising teachers must be able to carry out their duties and be entrusted with implementing the guidance service program, the implementation of activities carried out in accordance with the prepared plans in the fields of personal, social, learning, career, religious life and family life. The problems experienced by counseling guidance teachers today are difficult. To shape the character of students during adolescence, this is due to the influence of the times. Using descriptive qualitative methods, it can be concluded that the role of counseling guidance teachers in shaping the character of Christian students can be studied as counseling teachers can understand and interpret the definition of Counseling Guidance, and can provide the Counseling Guidance program as an effort to build character. Because it is the function of the counseling teacher.

Key Words: Teacher, Counseling Guidance, Character, Religious education

Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*Virtuse*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai yang berkembang di masyarakat dan lingkungan tempat tinggal. Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang merupakan ciri khas dari masing-masing individu untuk hidup dan bekerja sama, baik di dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Adi Suprayitno 2012, 32-35). Pembentukan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak (Bafirman H.B 2016, 44). Pentingnya pembentukan karakter karena karakter terbentuk dari kebiasaan. Kebiasaan saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak. Dari mereka sebagai keluarga itulah, fondasi awal terbentuknya karakter anak sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Apa bila karakter anak dibentuk sejak dini maka manfaatnya anak akan dikatakan berkarakter baik apabila dalam kehidupannya merealisasikan sikap dan perilaku, rajin, jujur, adil, dermawan, simpatik dan sejenisnya. Namun bagi sebagian keluarga, proses Pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi Sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu Pendidikan karakter juga perlu diberikan pada anak dalam lingkungan sekolah. Di samping guru, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah. Secara sederhana kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, memberdayakan, dan menggerakkan guru, staf, peserta didik, orang tua peserta didik, komite sekolah,

220 – Volume 2, Nomor 1, Mei 2021

dewan pendidikan, dan pihak lain yang terkait, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Pembentukan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak (Bafirman H.B 2016, 45). Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga menjadi dewasa. Melalui Pendidikan dalam keluargalah karakter seorang anak dibentuk (Amirulloh Syarbini 2014, 3). Peranan keluarga sebagai utama dalam memberikan pengasuhan kepada anak, berperan penting untuk membangun karakter bangsa yang mulia. Keluarga dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif. Bermula dari keluarga, anak akan terbentuk karakternya. Keluarga utamanya memainkan posisi penting di dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan delapan fungsi keluarga, mulai dari fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi dan Pendidikan, fungsi ekonomi serta fungsi pembinaan dalam lingkungan. Selain itu, keluarga juga merupakan suatu sistem pengasuhan dan pembelajaran manusia (humanizing) dengan memanfaatkan sumber daya dari lingkungannya yang kemudian diubah untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga guna kehidupan yang lebih baik bagi seluruh anggota keluarga (Anik Twiningsih dan Fepi Triminur 2019, 4).

Pembentukan karakter anak membutuhkan bantuan bukan hanya dari pihak keluarga namun juga sekolah. Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong mengembangkan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah. Dikatakan istilah yang luas karena mencakup berbagai komponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang ketrampilan-ketrampilan sosial, pengembangan moral, pendidikan nilai, pembinaan kepedulian dan berbagai program pengembangan sekolah yang

mencerminkan beraktivitas yang mengarah pada Pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan masyarakat (Anik Twiningsih dan Fepi Triminur 2019, 9-10). Dari mereka itulah, fondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Apa bila karakter anak dibentuk sejak dini maka manfaatnya anak akan dikatakan berkarakter baik apabila dalam kehidupannya merealisasikan sikap dan perilaku, rajin, jujur, adil, dermawan, dan simpatik.

Pada usia remaja pembentukan penanaman nilai karakter lebih sulit. Hal ini dikarenakan masa remaja anak memiliki banyak keinginan dan sifat yang labil. Ciri khas remaja: Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal sebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Di satu pihak remaja ingin melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang tua dan rasa aman keluarga, di lain pihak masih ingin mengecap perlindungan keluarga dan ditimbang dalam kasih sayang orang tua (Siti Muri'ah 2009, 218-19). Di satu pihak ingin meninggalkan keluarga dan mencari pengalaman sendiri dengan hidup sendiri, tetapi di pihak lain merasa takut bila mengingat konsekuensi dari langkah yang akan diambilnya. Kegelisahan, keadaan tidak tenang menguasai diri remaja. Banyak hal diinginkan, tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya. Banyak cita-cita dan angan-angan, mungkin sampai setinggi langit, tentu saja tidak tercapai semuanya. Keinginan yang tidak tercapai baik keinginan yang muluk-muluk maupun keinginan untuk melaksanakan kewajiban rutin yang belum terjangkau meninggalkan perasaan gelisah. Eksperimentasi, atau keinginan besar yang mendorong remaja mencoba dan melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa, bisa ditampung melalui saluran-saluran ilmu pengetahuan. Eksplorasi, keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam sekitar sering disalurkan melalui penjelajahan alam, pendakian gunung dan terwujud dalam petualangan-petualangan. Sekolah perlu menolong siswa untuk dapat memiliki nilai-nilai karakter.

Guru sebagai pendidik yang dimana guru harus mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, sehingga peserta didik memiliki tujuan hidup yang terarah sehingga peserta didik memiliki karakter unggul (Khusnul Wardan 2019, 109). Karena sejatinya guru dalam dunia pendidikan sebagai agen amanat agung Kristus (Purwoto, Budiyan, and Arifianto 2020).

Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan dalam membentuk atau membangun karakter anak dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Makna dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa peran seorang guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya. Peran guru dalam pendidikan karakter adalah seorang guru dapat membangun sebuah hubungan yang baik dengan seluruh siswa dan menggunakannya sebagai sebuah kesempatan untuk memberikan masukan moral. Namun, interaksi-interaksi individu dan hubungan-hubungan dengan para siswa sama pentingnya, terkadang lebih. Pihak sekolah harus mendukung para guru dalam menjalankan peranan ini dan mencoba mengurangi aspek kehidupan sekolah yang membuat guru memberikan perhatian yang terburu-buru kepada para siswa dan kepada individu (Thomas Lickona n.d., 129-30).

Peran guru bimbingan konseling sebagai pelatih adalah bahwa siswa memiliki ketrampilan tertentu yang akan bermanfaat bagi masa depannya. Peran guru bimbingan konseling sebagai penasihat tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Mungkin oleh karena itulah maka siswa sering menjuluki gurunya sebagai penasihat, cukup ekstrim karena peran guru sebagai penasihat ini membedakan peran profesi guru dengan peran profesi lain. Agar peran ini lebih efektif maka, guru hendaknya memiliki pengetahuan yang luas tentang psikologi anak, tentang ilmu kesehatan mental dan ilmu pengetahuan lain yang dipandang relevan dengan tugas ini (P. Ratu Ile Tokan 2016, 300). Guru yang paling bersentuhan dekat dengan masalah-masalah siswa adalah sebagai Guru bimbingan konseling bertanggungjawab untuk membimbing siswa sehingga para siswa dapat memiliki karakter yang unggul tersebut. Dengan demikian di harapkan para siswa mampu untuk membuat

Sabda: Jurnal Teologi – 223

keputusan yang terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun beradaptasi dengan keadaan lingkungan masyarakat tempat ia tinggal (Achmad Juntika Nurihsan 2005, 1-5).

Metode

Untuk menjawab pertanyaan topik peran Guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa Kristen. Maka penulis dalam paper ini menggunakan metode pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Zaluchu 2020). Penekanannya adalah pada peran guru bimbingan konseling dalam membangun karakter dan menguraikan gagasan tersebut dengan menggunakan sumber-sumber pustaka dan mendeskripsikan serta memberi penjelasan dalam sebuah kerangka uraian. Pentingnya peran Guru bimbingan konseling dalam membangun karakter adalah kajian yang juga dipusatkan pada pengalihan literature dan memberikan pemaparannya yang dapat bermanfaat bagi para guru bimbingan konseling masa kini. Penulis juga menggunakan sumber utama yaitu literasi pustaka yang mengkaji secara luas tentang karakter yang disusun dan dilengkapi dari berbagai artikel jurnal dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian disajikan oleh penulis secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Bimbingan Konseling

Bimbingan Konseling adalah orang yang bertanggung jawab dalam membentuk pribadi siswanya yang tidak diketahui apa yang menyebabkan dia menjadi pribadi yang tidak baik hal tersebut, perlu dilakukan konseling anatar guru dengan siswa yang mempunyai masalah dan mengarahkan siswa kearah yang lebih baik sehingga siswa tersebut merasa ada perubahan dalam dirinya dan tidak melakukan hal yang merugikan peserta didik (Muchdarsya Sinungan 1987). Jadi guru harus mempunyai strategi dalam mengasih arahan kepada peserta didik yang bermasalah (Fajri, Em Zul & Senja 2010, 377). Dimana hal tersebut bisa diperlukan yang namanya bimbingan konseling yang sudah ahli dibidang konseling sehingga dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan

224 – Volume 2, Nomor 1, Mei 2021

kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Muchdarsya Sinungan 1987). Sebagai konselor harus mampu mengarahkan dan memberi masukan yang bisa diterima peserta didik, dan memberi arahan atau informasi kepada orang tua peserta didik agar bisa mengarahkan anaknya saat dirumah agar lebih baik (Poerwodarminto n.d., 141), Jadi pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbing merupakan orang yang melakukan proses konseling dipandang sebagai proses pendidikan yang terpusat pada usaha membantu peserta didik mendapatkan hal yang baru dalam bertindak. Perhatian difokuskan pada perilaku-perilaku yang dapat diamati, yang selama proses bimbingan dan konseling (melalui berbagai prosedur dan teknik) akhirnya menghasilkan perubahan nyata, yang juga dapat disaksikan dengan jelas (Susanto 2012, 356).

Program Bimbingan Konseling

Program konseling sekolah yang efektif merupakan upaya kolaboratif antara konselor sekolah, orang tua dan pendidik lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mengembangkan prestasi belajar siswa. Menurut Bowes dan Hatch menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling sekolah tidak hanya bersifat komprehensif dalam ruang lingkup, namun juga harus bersifat preventif dalam desain, dan bersifat pengembangan dalam tujuan. Pertama, bersifat komprehensif berarti program bimbingan dan konseling harus mampu memfasilitasi capaian-capaian perkembangan psikologis siswa dalam totalitas aspek bimbingan (pribadi-sosial, akademik, dan karir).

Dalam program perkembangan kegiatan bimbingan dan konseling di asumsikan diperlukan oleh peserta didik, termasuk di dalamnya peserta didik yang memiliki kesulitan. Seluruh peserta didik ingin memperoleh pemahaman diri, meningkatkan tanggung jawan terhadap kontrol diri, memiliki kematangan dalam memahami lingkungan dan belajar membuat keputusan. Setiap peserta didik memerlukan bantuan dalam mempelajari carah pemecahan masalah dan memiliki kematangan dalam memahami nilai-nilai. Sekua peserta didik memerlukan rasah dicintai dan di hargai, memiliki kebutuha untuk meningkatkan kemampuannya dan

memiliki kebutuhan untuk memahami kekuatan pada dirininya (Supriatna 2014, 31-32).

Layanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk seluruh siswa tanpa syarat apapun. Kedua, bersifat preventif dalam disain mengandung arti bahwa pada dasarnya tujuan pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya dilakukan dalam bentuk yang bersifat preventif. Upaya pencegahan dan antisipasi sendiri mungkin (preventive education) hendaknya menjadi semangat utama yang terkandung dalam pelayanan dasar (guidance curriculum) yang diterapkan sekolah. Melalui cara yang preventif tersebut diharapkan siswa mampu memilih tindakan dan sikap yang tepat dan mendukung pencapaian perkembangan psikologis kearah ideal dan positif.

Ketiga, bersifat pengembangan dalam tujuan bahwa program yang didisain konselor sekolah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan. bimbingan dan konseling komprehensif diprogramkan untuk tujuan, yaitu pengenalan, akomodasi, dan tindakan bagi peserta didik. Semua peserta didik hukumnya wajib memperoleh layanan bimbingan dan skonseling, sehingga image/persepsi bahwa fokus bimbingan dan konseling hanyalah siswa yang bermasalah saja akan hilang. Oleh karena itu dalam bimbingan dan konseling komprehensif perlu memperhatikan: satu, Ruang lingkup menyeluruh, dua, dirancang untuk berorientasi pada pencegahan, tiga, tujuannya mengembangkan potensi peserta didik. Guru sebagai pembimbing atau konselor merupakan seorang yang terlatih secara profesional, yaitu guru sebagai pembimbing atau konselor yang memiliki pendidikan secara akademik serta memiliki pengalaman latihan-latihan ketrampilan secara profesional (Surya 1994, 24-26). Tugas guru bimbingan konseling merupakan guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan terhadap sejumlah peserta didik (Prayitno 1997, 9). Guru pembimbing harus mampu menjalankan tugasnya dan amanah dalam melaksanakan program pelayanan bimbingan, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan pada bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karier, kehidupan keberagamaan dan kehidupan berkeluarga. Bukan itu saja, seorang guru pembimbing masih banyak mempunyai tugas yang harus

226 – Volume 2, Nomor 1, Mei 2021

dikerjakan diantaranya yaitu membantu peserta didik dalam pelayanan bimbingan dan konseling yaitu: Mengembangkan kehidupan pribadi, mengembangkan kehidupan sosial, mengembangkan kemampuan belajar, mengembangkan karir. membimbing kehidupan berkeluarga. Selanjutnya membimbing kehidupan keagamaan (Achmad Juntika 2009, 64).

Fungsi Guru konseling

Guru bimbingan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri (Dewa Ketut Sukardi 1995a, 8). Bimbingan dan konseling merupakan fungsi integral dalam proses belajar mengajar. Fungsi bimbingan Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah adalah:

Fungsi preventif (pencegahan)

Fungsi pencegahan disini merupakan pencegahan terhadap timbulnya masalah dalam fungsi bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi sebagai pencegahan berupa program orientasi, program bimbingan karier, invesasi data dan sebagainya.

Fungsu penyaluran

Agar para siswa yang dibimbing dapat berkembang secara optimal, siswa perlu dibantu mendapatkan kesempatan penyaluran pribadinya. Dalam fungsi penyaluran ini layanan yang dapat diberikan, misalnya memperoleh jurusan atau program yang tepat.

Fungsi penyesuaian

Fungsi penyesuaian dalam pelayanan bimbingan adalah membantu tercapainya penyesuaian antara pribadi siswa dan sekolah. Kegiatan dalam layanan fungsi ini berupa orientasi sekolah dan kegiatan-kegiatan kelompok.

Fungsi perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan, penyaluran, dan penyesuaian telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah tertentu. Disinilah fungsi

perbaikan berperan. Bantuan bimbingan berusaha menghadapi masalah yang dihadapi siswa.

Fungsi pengembangan

Fungsi ini bahwa layanan bimbingan dapat membantu para siswa dalam mengembangkan pribadinya secara terarah dan mantap. Dalam fungsi defelopmental ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap mantap. Dengan demikian siswa dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal (Dewa Ketut Sukardi 1995b, 8-9).

Secara keseluruhan, jika semua fungsi-fungsi itu telah terlaksana dengan baik, dapatlah bahwa peserta didik akan mampu berkembang secara optimal pula. Keterpaduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan peserta didik.

Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan bimbingan konseling ialah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang diakaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Dengan demikian berdasarkan pembahasan di atas tujuan bimbingan konseling ialah membantu individu dalam hal ini adalah siswa agar mampu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tuntutan positif dari lingkungannya (Muchdarsya Sinungan 1987). Pembentukan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu

228 – Volume 2, Nomor 1, Mei 2021

institusi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga menjadi dewasa. Melalui Pendidikan dalam keluarga karakter seorang anak dibentuk. Peranan keluarga sebagai utama dalam memberikan pengasuhan kepada anak, berperan penting untuk membangun karakter bangsa yang mulia. Keluarga dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif. Bermula dari keluarga, anak akan terbentuk karakternya. Keluarga utamanya memainkan posisi penting di dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan delapan fungsi keluarga, mulai dari fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi dan Pendidikan, fungsi ekonomi serta fungsi pembinaan dalam lingkungan. Selain itu, keluarga juga merupakan suatu sistem pengasuhan dan pembelajaran manusia dengan memanfaatkan sumber daya dari lingkungannya yang kemudian diubah untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga guna kehidupan yang lebih baik bagi seluruh anggota keluarga.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pengertian pendidikan agama Kristen atau pendidikan Kristen begitu banyak dijelaskan dari berbagai referensi sebelumnya, yang intinya adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan berdasarkan ajaran-ajaran Kristen yang sesuai dengan kebenaran-kebenaran firman Tuhan. Selain itu pendidikan Kristen merupakan upaya ilahi dan manusiawi dilakukan secara bersahaja dan berkesinambungan, untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan, sensitifitas, tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Sekolah merupakan lembaga yang memiliki peran pengembangan dan pendampingan terhadap perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Di sekolah, pengembangan kognitif yaitu berupa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan psikomotorik menjadi tanggung jawab guru bidang studi. Sementara aspek afektif dan psikomotorik secara lebih luas menjadi tanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler serta bimbingan dan konseling dalam

bentuk pengembangan diri. Biasanya tentang bimbingan konseling dijelaskan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menemukan dirinya, mengenai lingkungannya dan merencanakan masa depannya. Artinya bahwa perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik akan terjadi jika ada kerja sama dan saling dukung antar guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling (Dewa Ketut Sukardi 1995a, 11-14).

Pengertian Pendidikan Agama Kristen adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan berdasarkan ajaran-ajaran Kristen yang sesuai dengan kebenaran-kebenaran firman Tuhan. Definisi pendidikan Kristen merupakan upaya ilahi dan manusiawi dilakukan secara bersahaja dan berkesinambungan, untuk memberikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, sensitifitas, tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok dan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga bersesuaian dengan kehendak Allah sebagai mana dikatakan dalam Kitab Suci. Terutama dalam Yesus Kristus, serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Tubulau 2020). Sebab Roh Kudus memberikan hikmat dan pengertian untuk mengenal Yesus dan menghayatinya di setiap langkah perjalanan hidup (Arifianto and sumiwi Rachmani 2020). Sebagaimana beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsure pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan (Wijanarko 2008, 45). Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga

230 – Volume 2, Nomor 1, Mei 2021

aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. (Spiritualitas) Kristen mewujudkan hubungan yang sadar dengan Tuhan, dalam Yesus Kristus, melalui berdiamnya roh, dalam konteks komunitas orang percaya (Pendidikan and Kristen 2020).

Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: pertama, Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa kedua, Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri. Ketiga, Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia. Empat, Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan. Lima, Nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan kebangsaan (Gunawan 2011, 32).

Hakikat Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa inggris: *character* dan Indonesia “karakter”, Yunani *Character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam (Abdul Majid & Dian Andayani 2012, 11). Menurut kamus bahasa Indonesia (Ira M. Lapindus 1982, 445). Karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara dalam kamus sosiologi (Soerjono Soekanto 1993, 74). Karakter diartikan sebagai cirri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak). Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat didefenisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus membedakan orang yang satu dengan yang lain (Zubaedi 2012, 9). Suyanto dan Manur Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara ber pikir dan berperilaku seseorang yang menjadi cirri khas dari tiap individu hidup dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat dan Negara (Muslich 2011, 70). Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah cirri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian, (*personality*), dan individu (*individuality*) memang sering tertukar dalam penggunaannya. Hal ini

karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Istilah watak, dalam pengertian karakter dan watak juga sulit dibedakan. Didalam watak terdapat sikap, sifat dan tempramen yang ketiganya merupakan komponen-komponen watak. Seperti Pedjawijatna yang menyamakan kedua istilah ini. Ia mengemukakan bahwa “watak atau karakter ialah seluruh aku yang ternyata dalam tindakannya (insane, jadi dengan pilihan) terlibat dalam situasi, jadi memang terlihat dalam situasi, jadi memang di bawah pengaruh dari pihak bakat, tempramen, keadaan tubuh, dan lain sebagainya. Watak adalah struktur batin manusia yang tampak dalam kelakuan dan perbuatannya, yang tertentu dan tetap (Sri Est i Wuryani Djiwandono 1990, 30). Pernyataan-pernyataan tentang tingkah laku seperti: sikap, sifat, tempramen yang termasuk dalam komponen watak, semua itu merupakan sifat-sifat kepribadian. Sehingga sikap dan karakter yang baik inilah yang ditampilkan sebagai prilaku peserta didik dalam menjalani hidup (Arifianto 2020a).

Kata kepribadian berasal dari kata Personality (bahasa Inggris) yang berasal dari kata Persona (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng (Agus Sujanto 1997, 12). Koswara menegaskan bahwa definisi kepribadian dapat dikategorikan menjadi dua pengertian yaitu: Menurut pengertian sehari-hari yaitu Kepribadian (personality) merupakan suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu. Menurut psikologi yaitu satu, *George Kelly*, menyatakan bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Dua, *Gordon Allport*, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Tiga, *Sigmund freud*, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id*, *ego*, dan *super ego*, sedangkan tingkah laku tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsure dalam sistem kepribadian tersebut (Koeswara 2006, 17). Selain kepribadian dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegritas dan merupakan

interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dan lingkungan. Ia juga bersifat unik, artinya kepribadian seseorang sifatnya khas, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu yang lain. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian (personality) adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya. Sedangkan individu (individuality), berarti bahwa setiap orang itu mempunyai kepribadiannya sendiri yang khas, yang tidak identik dengan orang lain. Yang tidak dapat diganti atau disubstitusikan oleh orang lain. Jadi ada ciri-ciri atau sifat-sifat individual pada aspek psikisnya, yang biasa membedakan dirinya dengan orang lain (Kartini Kartono 2005, 10).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun pengarai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang ada dan pendidikan karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli, yang bersumber dari nilai-nilai kemasyarakatan, ideolog (Khaironi 2017).

Pembentukan Karakter Peserta didik

Rian dan Lickona seperti yang dikutip Sri Lestari (Sri Lestari 2013, 36). Mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (respect). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang

mempertahkannya. Dengan demikian hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak, mereka (Thomas Lickona 2012, 50). Lickona mengatakan sepanjang sejarah dan dalam berbagai budaya di seluruh dunia, pendidikan selalu mempunyai dua tujuan utama: menolong pada peserta didik didik menjadi cerdas dan menjadi baik. Oleh sebab itu, untuk mencapai keduanya mereka membutuhkan karakter. Mereka membutuhkan kualitas karakter seperti etika kerja yang kuat, disiplin diri, dan ketekunan agar supaya mereka dapat melakukan yang terbaik di sekolah dan sukses dalam kehidupan. Mereka juga butuh kualitas karakter seperti respek (menghargai orang lain) dan tanggung jawab agar mempunyai hubungan-hubungan antarpribadi, dan hidup dalam masyarakat (Lickona and Davidson 2004, 1-2).

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhkirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa kerusakan dan penghasilan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius. Thomas Lickona mendefenisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman

karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu (Lickona 1992, 12-22).

Pendidikan karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan (Albertus 2010, 5). Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan ketrampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli (Khan 2010, 34). anak menjadi pribadi yang baik dan berahlak mulia (Lickona 1992, 11-12). Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi anak yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun criteria yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Gunawan 2011, 23-24).

Pembentukan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kekristenan

Pembentukan karakter melalui nilai Kristen salah satunya ialah beriman, bertakwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, pemaaf, pemurah, pengabdian

dan disiplin. Hal ini penting karena konsep-konsep tersebut erat kaitannya dengan konsep karakter. Pertama, prinsip-prinsip yaitu bilamana seseorang melakukan sesuatu yang secara moral terpuji atau sebaliknya, maka perhatian kita tertuju kepada prinsip-prinsip moral mereka (apakah tinggi, rendah atau tidak ada). Prinsip-prinsip moral diartikan sebagai pernyataan singkat (brief statement) yang berfungsi sebagai penuntun tindakan yang menentukan hal benar yang harus dilakukan (atau sebaliknya yang tak boleh dilakukan) karena Alkitab mengatakan lakukan apa yang engkau suka orang lain perbuat kepadamu, perbuatlah itu kepada orang lain, kata Yesus, (Luk.6:31) menerapkannya dalam kehidupan konkret (Nuhamara 2018). Sebagaimana nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari (Samani and Hariyanto 2011, 47). Sebab tujuan pendidikan agama Kristen dan keluarga dalam membangun kerohanian (Arifianto 2020b).

Untuk mengetahui apakah seorang anak telah memiliki karakter baik diperlukan penilaian. Evaluasi karakter merupakan suatu upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian hirarki perilaku (karakter) dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak. Suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu (one shot evaluation), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak baik di kelas, sekolah, maupun di rumah. Karena itu penilaian terhadap karakter harus melibatkan tiga komponen tersebut. Evaluasi di kelas melibatkan guru, peserta didik sendiri dan peserta didik lainnya. Evaluasi di sekolah melibatkan peserta didik itu sendiri, teman-temannya, guru lainnya (termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah), pustakawan, laboran, tenaga administrasi sekolah, penjaga sekolah, dan teknis yang ada. Di rumah melibatkan peserta didik, orang tuanya (jika masih ada) atau walinya, kakak, dan adiknya (jika ada) (Dharma Kesuma 2013, 141). Dalam kebenaran firman tersebut Tuhan Allah memerintah agar keyakinan bahwa Tuhan adalah esa harus diajarkan turun temurun kepada generasi bangsa Israel. Setiap keluarga dalam bangsa Israel memiliki kewajiban yang sama di

236 – Volume 2, Nomor 1, Mei 2021

dalam mendidik keturunannya. Bahkan pendidikan tersebut haruslah diajarkan secara berulang-ulang dikala mereka sedang duduk, makan minum, berjalan, tidur atau dengan kata lain didik tersebut diberikan dalam setiap kesempatan hidup yang Tuhan Allah percayakan dalam diri mereka masing-masing. Ulangan 6:4-9 merupakan kredo atau pengakuan iman bangsa Israel terhadap Tuhan Allah yang satu adanya (Karakter, Di, and Menengah n.d.).

Kesimpulan

Pembentukan karakter anak membutuhkan bantuan bukan hanya dari pihak keluarga namun juga sekolah. Pendidikan karakter dalam sekolah mendorong mengembangkan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah, usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan masyarakat. Dari mereka itulah, fondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. peran Guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa Kristen dapat dikaji sebagaimana guru bimbingan konseling dapat mengerti dan memaknai tentang definisi Bimbingan Konseling, serta dapat memberikan program Bimbingan Konseling sebagai upaya untuk pembentukan karakter. Sebab hal itu merupakan fungsi Guru konseling. Sehingga guru bimbingan konseling dapat mencapai tujuan bimbingan konseling dan hakikat pendidikan agama Kristen dalam memberikan dasar bahwa ada pembentukan Karakter bagi anak peserta didik yang dilakukan melalui pembentukan karakter Melalui Nilai-Nilai Kekristenan

Daftar Rujukan

- Abdul Majid & Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif*. (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal.11.
- Achmad Juntika. 2009. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*,. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009).
- Achmad Juntika Nurihsan. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Bonseling*,. (Bandung: PT RefikaAditama 2005), 1-5.
- Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi. 2012. "Pendidikan Karakter Di Era Milenial," (*Anggota IKAPI, 2012*)),: Hal 32-35.
- Agus Sujanto. 1997. *Psikologi Kpribadian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal 12.
- Albertus, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Amirulloh Syarbini. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. (Jakarta, 2014), hal 3.
- Anik Twiningsih dan Fepi Triminur. 2019. *Ayah Terlihat Keluarga Hebat*. (Jawa Timur, 2019), hal 4.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2020a. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *Jurnal Teruna Bhakti* 3(1): 12-24.
- — —. 2020b. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(2).
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. 2020. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3(1): 1-12.
- Bafirman H.B. 2016. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. (Jakarta.
- Dewa Ketut Sukardi. 1995a. *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*,. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995). Hal. 8-9.
- Dewa Ketut Sukardi, P. 1995b. *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*,. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995). Hal. 8.
- Dharma Kesuma. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. 238 – Volume 2, Nomor 1, Mei 2021

- bandung: Rosda Karya.
- Fajri, Em Zul & Senja, Ratu Aprilia. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Difa Publisher.
- Gunawan, Heri. 2011. , *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. bandung: Alfabeta.
- HJ. Siti Muri'ah, Khusnul Wardan. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*,. (Literasi Nusantara Agustus 2009), 218-219.
- Ira M. Lapindus. 1982. "Kamus Umum Bahasa Indonesia,." : hal 445.
- Karakter, Ngun, Remaja Di, and Sekolah Menengah. "Bible Added." : 105-29.
- Kartini Kartono. 2005. *Teori Kepribadian*. (Bandung: Mandar Maju, 2005), hal. 10.
- Khaironi, Mulianah. 2017. "Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi (Pendidikan Karakter) Khaironi Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi (Pendidikan Karakter) Khaironi." *Golden Age Universitas Hamzanwadi* 01(2): 82-89.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing,.
- Khusnul Wardan. 2019. *Guru Sebagai Profesi*,. (Yogyakarta, 2019),.
- Koeswara. 2006. *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalisis Behaviorisme, Humanistik*. (Bandung: PT Eresco, 2006), hal, 17.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character: How Are School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas, and Mathew Davidson. 2004. *Character Quotations: Activities That Build Character and Community*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Muchdarsya Sinungan. 1987. *Produktifitas Apa Dan Bagaimana*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1987).
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuhamara, Daniel. 2018. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16(1): 93.
- P. Ratu Ile Tokan. 2016. *Manajemen Penelitian Guru Untuk Pendidikan Bermutu*,. (Grasindo: Anggota IKAPI, Jakarta 2016), 300.

- Pendidikan, Guru, and Agama Kristen. 2020. "Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dimensions of Spirituality in Personality Competencies Christian Religious Teacher." : 13–25.
- Poerwodarminto. "Kamus Bahasa Indonesia, 377."
- Prayitno. 1997. *Buku III Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di SMU*. Padang, hal.9.
- Purwoto, Paulus, Hardi Budiyana, and Yonatan Alex Arifianto. 2020. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3(1): 34–48.
<https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/38>.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soerjono Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*,. (Jakarta: Rajawali pers, 1993),.
- Sri Est i Wuryani Djiwandono. 1990. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta:1990), hal. 30.
- Sri Lestari. 2013. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Supriatna, Mamat. 2014. *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi "Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor."* Jakarta: Jakarta: rajawali pers.
- Surya, Mohamad. 1994. *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Konsep Dan Teori)*. Bandung: Bhakti Winaya, 1994, hal.32.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group,.
- Thomas Lickona. 2012. *Character Matters*,. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 50.
- — —. "Mendidik Untuk Membentuk Karakter, (PT Bumi Aksara: Jl. Sawo Raya No.18 Jakarta 13220), Hal. 129-130."
- Tubulau, Imanuel. 2020. "Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2(1): 27–38.
- Wijanarko, Jarot. 2008. *Mendidik Anak Nilai Hidup Integritas Karakter*. Jakarta: Suara Pemulihan,.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam 240 – Volume 2, Nomor 1, Mei 2021

Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1): 28-38.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2012) hal.9.